

ANALISIS ASPEK PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
*YANG TAK KUNJUNG USAI* KARYA AWI CHIN DAN IMPLIKASI  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS  
IX



SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH

NAMA : LUKAS MONALDUS FLANDI

NPM : 17810012

GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENEMPUH UJIAN  
AKHIR SARJANA STRATA SATU (S-1)

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA

JAKARTA

2021



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyak hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat dan karunianya, akhirnya skripsi yang berjudul. “ Analisis Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam novel Yang Tak Kunjung Usai karya Awi Chin implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat selesai tepat waktu.

Dalam penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak, maka dengan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa terhadap jajaran pengurus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, S.H., M.M., selaku Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Noor Sembiring, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
3. Ibu Dr. Lili Wahdini, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa.

4. Ibu Dr. Irna Sjafei, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai Pembimbing Teknis yang banyak membantu dalam mengoreksi penulisan skripsi.
5. Ibu Winaria Lubis, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Bapak Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd. sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan juga sebagai Dosen Pembimbing Materi yang banyak memberi koreksi pada skripsi penulis.
7. Seluruh Dosen yang ada di Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, antara lain: Bapak ibu Dr. Dra. Irna Sjafei, M.Pd., Ibu Winaria Lubis, M.Pd., Ibu Tri Astuti, S.S., M.Pd., Ibu Murtini, M.Pd., Bapak Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd., Bapak Nur Adi Setyo, M.Pd., Ibu Dr. Dra. Istiyani, M.M., Ibu Irdiani Yulia, M.Pd., dan Dosen lain yang tidak sempat di tuliskan dalam lembar ini. Semoga semua Dosenku selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah Subhanahu Wata'ala. Amin.
8. Kepada kedua orang tuaku Martinus Lan (Bapak) dan Elisabet Nggia (Mamah) yang tercinta dan begitu tulus selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi kepada penulis. Semoga kedua orang tuaku senantiasa dalam lindungan dan kasih sayang oleh Tuhan kita. Amin.

9. Sahabat-sahabatku yang tercinta: Sergi Gaol, Melki Parus, Arsenius, yang begitu dekat dan selalu mendengarkan keluh kesahku hamper setiap waktu. Terima kasih atas perhatian dan semangat yang telah diberikan kepadaku. Semoga Tuhan selalu melimpahkan rezeki dan selalu dalam bimbingan dan kasih-nya. Amin
10. Teman-teman pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2021 kelas pagi yang telah memberikan sugesti dan motivasi kepada penulis saat proses belajar mengajar hingga saat pembuatan skripsi ini. Semoga pertemanan kita terjalin sampai kapan pun juga, sukses untuk kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat dan memenuhi sarannya.

Jakarta, 3 September 2021

Penulis

## ABSTRAK

**LUKAS MONALDUS FLANDI. NPM: 17810012. Analisis Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Yang Tak Kunjung Usai* Karya Awi Chin dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tama Jagakarsa. Skripsi. 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Aspek Psikologi *id, ego, super ego* dalam setiap paragraf yang terdapat dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* Karya Awi Chin. Jenis penelitian ini kualitatif dengan subjek penelitian novel *Yang Tak Kunjung Usai* karya Awi Chin yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta tahun 2020. Objek dalam penelitian ini adalah Aspek Psikologi khususnya *id, ego* dan *super ego* dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* karya Awi Chin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai *id, ego* dan *super ego*, yaitu dengan teknik baca, teknik catat dan teknik analisis data dengan mengumpulkan data dari novel *Yang Tak Kunjung Usai* karya Awi Chin.

Hasil penelitian terhadap analisis aspek psikologi dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* karya awi Chin yaitu: (1) *Id* atau *Das Es* (2) *Ego* atau *Das Ich* (3) *super Ego* atau *Das Uber Ich*

Pembimbing Materi: Bapak Dadi Waras Suhardjono, M.Pd.

Pembimbing Teknis: Ibu Dra. Irna Sjafei, M.Pd.

**Kata Kunci:** Aspek Psikologi (*Id, Ego* dan *Super Ego*) Tokoh Utama dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai*.

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Lukas Monaldus Flandi

NPM : 17810012

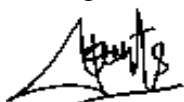
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel “Yang Tak Kunjung Usai” Karya Awi Chin dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas IX

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 3 September 2021

Pembimbing Teknis



Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Pembimbing Materi



Dr. Dadi Waras Suhardjono, M.Pd

Mengesahkan Dekan

Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

## DATAR ISI



<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>9</b>
<b>B. Fokus dan Subfokus .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>13</b>
<b>D. Tujuan.....</b>	<b>13</b>
<b>E. Manfaat.....</b>	<b>13</b>

## **BAB II KAJIAN TEORI**

<b>A. Kajian Tentang Teori.....</b>	<b>16</b>
<b>B. Konsep .....</b>	<b>24</b>
<b>C. Teori.....</b>	<b>31</b>
<b>D. Relevan .....</b>	<b>35</b>

## **BAB III METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN**

<b>A. Pendekatan .....</b>	<b>37</b>
<b>B. Prosedur Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>C. Data dan Sumber Data.....</b>	<b>38</b>
<b>D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>38</b>
<b>E. Penyajian hasil Analisis Data.....</b>	<b>39</b>

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
<b>B. PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
<b>C. IMPLIKASI.....</b>	<b>60</b>

## **BAB V KESIMPULAN SARAN DAN IMPLEMENTASI**

<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>60</b>
---------------------------	-----------



<b>B. SARAN.....</b>	<b>61</b>
----------------------	-----------

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

##### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah ekspresi jiwa pengarang yang mampu menyuarakan isi hatinya mengenai persoalan yang dilihat, dirasakan, dan dialaminya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra mampu menjadi wadah yang menampung dan menyampaikan segala hal dari kacamata pengarang mengenai persoalan di sekelilingnya, terutama tentang kehidupan manusia.

Sastra berasal dari intuisi, perasaan, dan pikiran seorang manusia, dan sedikit banyaknya akan menyentuh perasaan dan pikiran pembaca juga, yang

betapapun kecilnya akan memengaruhi hidup seseorang, masyarakat atau bangsa secara totalitas. Manusia sebagai anggota masyarakat adalah makhluk yang penuh dengan permasalahan serta kemungkinan-kemungkinan yang dialami dalam hidupnya. Seorang pengarang akan berusaha melihat kemungkinan tersebut dengan memandang masalah-masalah manusia yang tampak dalam kehidupan kemudian dituliskannya dalam karya sastra.

Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata, walaupun berbentuk fiksi misalnya cerpen, novel dan drama. Persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda. Karya sastra ini sarat dengan pesan moral bagi kehidupan manusia (Abdurahman, 2003:2). Menurut Jabrohim (2003:59) karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 2002: 8). Karya sastra merupakan suatu hasil karya seni. Ada lagi yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan seperti cerita dalam prosa yang merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi

ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 2002: 31).

Pendapat lain dikemukakan oleh Stanton (2007: 17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain mengganggalkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya pada waktu kita membaca sebuah fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan secara keseluruhan adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Daya tarik sebuah novel yakni terletak pada peran para tokoh yang melakoni sebuah cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita biasanya dilukiskan oleh pengarang dengan cara yang hidup. Ada dua bentuk penggambaran karakter tokoh yang dilukiskan oleh pengarang dalam suatu cerita yakni: penggambaran secara langsung (analitik) dan penggambaran tidak langsung atau dramatik. Karakter, watak dan perilaku tokoh dalam cerita biasanya mula-mula ditandai dengan sikap, perilaku, gerak-gerik tokoh, dialog antartokoh, jalan pikiran tokoh, tanggapan tokoh lain, dalam cerita dan

lingkungannya. Tokoh adalah apa yang dilukiskan, istilah lain yang sering muncul adalah karakterologi. Tokoh juga merupakan pelaku dalam suatu cerita. Pelukisan sisi kejiwaan tokoh dalam novel tidak terlepas dari setting atau alur cerita agar sisi kejiwaan yang ditampilkan sungguh-sungguh dirasakan oleh pembaca bukan suatu rekaan yang ada dalam khayalan pengarang. Sastra sebagai gejala kejiwaan yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang nampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Berbicara tentang psikologi sastra berkaitan dengan Novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin*. Novel *Yang Tak Kunjung Usai* merupakan novel yang menarik karena banyak pembelajaran tentang kehidupan. Dalam novel ini banyak manfaat dan pelajaran hidup terutama bagi remaja/siswa di sekolah. Novel ini menceritakan tentang Saul yang terbuang dari kehidupan perkotaan, tentang Mey yang ingin segera keluar dari perkampungannya, dan tentang Bagas, anak kepala adat Dayak Mualang yang diuji keimanannya. Seperti aliran air yang melarutkan buih, mereka bertiga terbelit dalam kisah cinta yang rumit.

Pada novel ini, kita bisa melihat kekhawatiran dan gairah dari bagian yang kerap diabaikan pada masyarakat remaja kita.

Novel *Yang Tak Kunjung Usai karya awi Chin* juga memiliki masalah moral dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi alasan penulis menelitinya dengan judul Analisis Aspek Psikologis (Id, Ego,

dan Superego) Tokoh Utama dalam Novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin* dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra di Sekolah.

#### **A. Fokus Penelitian**

fokus penelitian ini terdapat pada Analisis Aspek Psikologis (Id, Ego, dan Superego) Tokoh Utama dalam Novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin* dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra di Sekolah?

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan focus penelitian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kepribadian ditinjau dari unsur intrinsik novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin*?
2. Bagaimana struktur kepribadian novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin* ditinjau dari aspek psikologis ( id, ego,dan super ego )?
3. Bagaimanakah Aspek Psikologis (Id, Ego, dan Superego) Tokoh Utama dalam Novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin* dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra di Sekolah.?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aspek Psikologis (Id, Ego, dan Superego) Tokoh Utama dalam Novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin* dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra di Sekolah.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan penelitian dibagi atas: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti dan pembaca dapat mengetahui aspek psikologis dalam sebuah karya sastra dan hubungan psikologis dengan karya sastra melalui teori psikologi sastra.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, khususnya untuk guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia novel ini dapat digunakan sebagai materi ajar pada pelajaran sastra di sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang aspek psikologis (Id, Ego dan Superego) dalam sastra.
- b. Bagi siswa, diharapkan siswa mampu memahami tentang tentang aspek psikologis (Id, Ego dan Superego) dalam novel khususnya dan sastra umumnya.
- c. Bagi peneliti, novel ini akan peneliti gunakan sebagai bahan ajar mengajar sastra.
- d. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meneliti bidang ilmu bahasa dan sastra Indonesia.
- e. Bagi masyarakat sebagai bahan pengajaran bagi masyarakat dalam mengenal dan menjelaskan kepribadian tiap-tiap orang yang dijumpai dalam kehidupan.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini akan dibicarakan adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II : Landasan Teori dan Kerangka Berfikir**

Pada bab ini akan dibicarakan adalah landasan teori, dan kerangka berpikir untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Pada bab ini yang akan dibicarakan adalah pendekatan penelitian, teknik penelitian fokus dan subfokus, instrumen penelitian, teknik pencatatan data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

### **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini yang dibicarakan adalah pembahasan mengenai aspek psikologis (Id, ego, dan Superego) dalam Novel *Yang Tak Kunjung Usai Karya Awi Chin* dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra di Sekolah.

### **BAB V : Penutup**

Pada bab ini yang akan dibicarakan adalah simpulan, implikasi, dan saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## LAMPIRAN

### BAB II

## LANDASAN TEORI

### A. Hakikat Sastra

Sastra atau dalam bahasa Sanskerta, yaitu *shastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Karya sastra adalah suatu hasil karya manusia baik lisan maupun nonlisan (tulisan) yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetik (keindahan bahasa) yang dominan. Menurut Kosasih (2008:2) sastra merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Contoh karya sastra adalah puisi, prosa, dan drama.

Karya sastra sudah muncul sejak lama, karena perkembangannya, timbullah karya sastra baru atau modern. Menurut Esten (2000: 7), secara *etimologi* asal-usul kata *kesusastraan* berarti karangan yang indah. Sastra dari



bahasa Sansekerta artinya tulisan atau karangan. Jadi karya sastra adalah cerita yang tertuang dalam tulisan atau karangan. Dari kata indah kita dapat membedakan mana karya yang termasuk sastra dan bukan sastra. Sebuah karya sastra mempunyai aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya sastra itu sendiri.

Djojuroto dan Pelankahu (2009:16) berpendapat bahwa sastra merupakan bagian dari kehidupan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai hiburan, sedangkan di sisi lain berusaha memberikan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Jadi sastra merupakan suatu karya seni yang lahir dari pemikiran dan kreativitas manusia yang isinya mengungkapkan kehidupan manusia sebagai objek dengan berbagai permasalahannya serta luapan emosi manusia.

Menurut Kleden (2004:8) sastra adalah dialektik pada berbagai tingkatnya antara dunia luar teks, yaitu peristiwa dan dunia dalam teks, yaitu makna. Interaksi teks dengan dunia luar teks menghasilkan makna referensial, sedangkan interaksi antara bagian-bagian teks satu sama lain menghasilkan makna tekstual, yang merupakan pencapaian spesifik dari kesusastraan. Dengan demikian, sastra merupakan komunikasi yang dilakukan dua arah, yaitu dunia luar teks yang memiliki makna berhubungan langsung dengan kenyataan dan dunia dalam teks sendiri yang menciptakan interaksi antara bagian-bagian dalam teks.

Teeuw (2003:21) mengatakan bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Artinya sastra merupakan sesuatu yang diungkapkan melalui bahasa sebagai alat pengajaran mengenai cinta dan kehidupan masyarakat. Seperti silpasastra, buku arsitektur, kamasastra, buku petunjuk mengenai cinta. Menurut Ratna (2007:458) sastra mula-mula berarti alat untuk mengajar. Kemudian berarti kumpulan tulisan yang indah baik lisan maupun tulisan dengan hakikat kreativitas dan imajinatif. Maksudnya sastra merupakan media/ sarana baik lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan hasil kreativitas dan imajinasi seseorang agar tersusun menjadi suatu karya yang indah agar berguna sebagai alat untuk mengajar. Pendapat di atas diperkuat oleh Semi (2002:8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Mursal Esten berpendapat (1978:9) sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia, (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Jenis-Jenis Karya Sastra:

1. Puisi

Pengertian puisi berdasarkan etimologi adalah hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama,

sajak, dan kadang-kadang kata kiasan. James Reeves memberikan batasan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Selanjutnya, Herbert Spencer menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan (dalam Aswinarko 2013:8).

Pendapat lain tentang puisi diungkapkan oleh penyair Samuel Johnson (dalam Aswinarko 2013:8) bahwa puisi “adalah seni penyatuan kesenangan dengan kebenaran melalui sentuhan imajinasi yang bernalar”. Batasan tersebut berkaitan dengan bentuk batinnya saja. W.H. Auden menyatakan bahwa puisi adalah “ekspresi yang berbau. Selanjutnya Wallace Stevens berpendapat bahwa puisi adalah penikmat dalam kata dengan serangkai kata-kata” Gani (dalam Aswinarko 2013:8). Sedangkan Matthew Arnold mengatakan, “puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif, dan yang paling efektif menentang sesuatu” Situmorang (dalam Aswinarko, Ahmad Bahtiar 2013: 8).

Menurut E. Kosasih (2008:31) puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas tetapi

maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Jadi puisi adalah ungkapan jiwa yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sanjak, dan kata-kata kias yang penuh makna.

## 2. Drama

pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah teater. Dapat dikatakan bahwa drama berupa cerita yang diperagakan para pemain di panggung. Pengertian drama adalah cerita yang diperagakan di panggung berdasarkan naskah.

Menurut E. Kosasih (2008:50) drama karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara. Pada umumnya, drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, pengertian drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung. Drama adalah karangan yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia dalam bertingkah laku yang dipentaskan dalam beberapa babak. Seni drama sering disebut seni teater.

Menurut Budianta dkk. (2002:95) drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Dengan demikian, drama merupakan gambaran suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu. Lain lagi pendapat E. Kosasih (2003:242) bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Drama adalah bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui dialog. Jadi drama merupakan suatu jenis sastra yang memperlihatkan gerak-gerik dialog dalam pertunjukan.

Dapat dikatakan drama adalah suatu pertunjukan yang dilihat dari dimensi seni pertunjukan yang melukiskan kehidupan dengan gerak dan bahasa menjadi unsur utama dalam drama. Selain dengan gerak dan bahasa yang menjadi unsur dalam drama masih ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya, yakni posisi, isyarat dan ekspresi wajah.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya yang memiliki arti keindahan. Sastra merupakan hasil kreativitas berimajinasi kehidupan yang diungkapkan melalui media tulis sehingga tersusun menjadi suatu rangkaian yang baik, yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengajar.

### 3. Prosa

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa antara lain adalah novel, roman dan cerpen. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Menurut E. Kosasih (2008:51) prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog. Oleh karena itu, prosa disebut pula sebagai teks pencangkakan, pencerita atau pengarang mencangkakkan pikiran ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah diaolg di antara tokoh-tokohnya itu, padahal dialog itu adalah cetusan pikiran pengarangnya.

Menurut Yassin (dalam Nurgiyantoro, 2009:15) roman adalah cerita yang ditulis dalam bahasa roman, yaitu bahasa rakyat Prancis pertengahan, sedangkan Frye dalam Nurgiyantoro (2009:15) roman lebih tua dari pada novel. Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata (realistis). Roman lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang bersifat introvert dan subjektif. Di sisi lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial.

Novel, cerita pendek, dan roman sering dibedakan. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada panjang pendeknya cerita, melainkan meliputi aspek-aspek pembentuk lainnya, karena pada dasarnya novel merupakan

bentuk pencitraan yang bebas lebih rinci, lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2009:8–12).

Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Pendapat lain tentang cerpen, yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Menurut Sumardjo (2007:92) cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita, sedangkan Kosasih (2004:431) mengatakan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Nurgiyantoro (2007:10) mengatakan bahwa, cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Diperkuat oleh Suyati, (2009:9) cerpen merupakan karya prosa fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Tingkat kedalaman dan keluasan cerita menjadikan perbedaan kompleksitas antara novel dan cerpen. Novel dan cerpen adalah jenis prosa

yang mempunyai perbedaan, yaitu dalam novel lebih panjang isinya dari pada cerpen. Konflik yang dikisahkan lebih luas, para tokoh dan watak tokoh pun lebih berkembang, penggambaran latar lebih detail, sedangkan cerpen hanya berisi pengisahan dengan fokus pada satu konflik saja dengan tokoh yang terbatas (E. Kosasih, 2008:54). Alur cerita sederhana hanya memaparkan penyelesaian konflik yang diungkapkan.

## **B. Hakikat Novel**

Novel berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella*, yang berarti baru yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2009:9). Lebih jauh, Nurgiyantoro (2009:10) menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.

Novel menurut Stanton (2007:90) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian dalam novel, pelukisan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.



Menurut Kosasih (2008:54) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi problematika kehidupan seorang atau beberapa tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Novel merupakan prosa rekaan yang panjang yang menceritakan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Purba, 2010:63). Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Suyati, 2000:6–7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam waktu, semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apa lagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Nurgiyantoro (2000:18) mengungkapkan, novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan. Novel bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan namun ada pula yang merupakan kisah nyata. Menurut Esten (2000:12) novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang

akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelaku. Jadi dalam novel diungkapkan suatu kondisi kehidupan yang tegang yang terdapat dalam konflik permasalahan.

Sayuti (2000:7) berpendapat bahwa dapat novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

#### a. Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

##### 1. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya.

Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005:18).

## 2. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman

yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

#### b. Unsur-unsur dalam novel

Secara garis besar terdapat dua unsur penting dalam karya sastra, termasuk dalam novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2000:23) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik yaitu, tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Selanjutnya akan dibahas unsur-unsur tersebut satu per satu sebagai berikut.

##### 1) Tema

Tema adalah suatu ide pokok/pikiran yang mengandung makna dan merupakan suatu gagasan sentral dalam sebuah cerita. Tema adalah pokok-pokok permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita.

2) Tokoh atau Penokohan

Tokoh merupakan pelaku cerita yang ditampilkan pengarang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku tokoh tersebut sedangkan penokohan watak yang dimiliki oleh tokoh cerita tersebut.

3) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan maju mundurnya waktu untuk menjelaskan kejadian di dalam cerita.

4) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah gambaran tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Latar atau *setting* menyangkut tempat, waktu dan situasi yang mendukung dalam suatu cerita.

5) Sudut Pandang/*Point of View*

Sudut pandang adalah penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian-kejadian dalam cerita yang diutrakan menimbulkan efek yang tepat. Dalam penyampaian

cerita, pengarang dapat menggunakan sudut pandang melalui cerita.

6) Gaya Bahasa

Gaya berbahasa dan cara pandang pengarang satu dengan pengarang lainnya berbeda. Sebab gaya bahasa merupakan bagian dari ciri khas seorang pengarang. Hal itu sesuai dengan pendapat Keraf (2009) yang menyatakan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas dan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

7) Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966: 89 via Nurgiyantoro, 2009: 321).

Dari penjabaran di atas, diambil suatu kesimpulan bahwa novel adalah suatu bentuk karya sastra seorang sastrawan yang disampaikan melalui tulisan berupa pikiran dan perasaan kepada para pembaca dengan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu, novel adalah jenis karangan prosa yang dalam setiap rangkaian mengandung cerita kehidupan masyarakat dengan menonjolkan

watak dan sikap perilaku serta latar tempat dan unsur konflik antartokohnya dalam setiap rangkaian peristiwa.

### **C. Psikologis Sastra**

Psikologi sastra adalah karya sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian.

Dimensi merupakan pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut KBBI (2008:75) dimensi psikologis adalah kondisi kesadaran yang tersedia bagi siapa saja yang bervibrasi dalam resonansi, sedangkan psikologi mempelajari gejala-gejala manusia individu yang hidup, bertumbuh dan berkembang serta berkepribadian antara berbagai individu lainnya, persamaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak kecerdasan atau intelegensi, keahlian, kecakapan khusus yang dimiliki oleh sang tokoh.

#### **a. Tokoh Utama**

Menurut Sudjiman (dalam Ismawati, 2013; 70) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku dalam berbagai peristiwa

dalam cerita. Para tokoh dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting di dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2011:79). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku utama maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot, secara keseluruhan.

**b. Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra. Digunakan teori psikologi sastra karena menampilkan gambaran hidup dalam bentuk perilaku manusia yang merupakan kenyataan yang terjadi antara individu dan masyarakat, masyarakat dan masyarakat, dan peristiwa yang ada dalam batin seseorang. Tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Ratna, 2004:342). Sementara Minderop (dalam Jusriani 2015: 7), berpendapat bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu di pahami adalah sejauh



mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Hubungan antara psikologi dan sastra dapat dilakukan dengan cara memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra. Dalam karya sastra ada berbagai macam aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan obyek utama psikologi sastra. Dari sini dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah disiplin penelitian sastra yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan (Endraswara, 2008:70-71).

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2009:14–16) mengatakan bahwa struktur kepribadian manusia itu terdiri atas tiga (3) bagian:

1. *Das Es* (Id)

*Das Es* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawah sejak lahir. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral.

2. *Das Ich* (Ego)

*Das Ich* (Ego) adalah aku (pribadi) berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita. Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang

memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.

### 3. *Das Uber Ich* (Super Ego)

Das Uber Ich (Super Ego) adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego bersifat non rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun yang baru dalam pikiran. Super ego juga seperti ego dalam mengontrol *id*. Ada tiga fungsi super ego (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) merintangikan implus id, terutama implus seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan.

Pandangan teori perkembangan psikoanalisis Sigmund Freud juga mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran yakni:

#### 1. Sadar (*conscious*)

Tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Menurut Freud hanya sebagian kecil saja dari

kehidupan mental (pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk kesadaran (*consciousness*).

2. Prasadar (*preconscious*)

Disebut juga ingatan siap (*available memory*), yakni tingkat kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan tak sadar.

3. Tak sadar (*unconscious*)

Bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik.

## D. Hasil Penelitian yang Relevan

### 1. Penelitian oleh Nur Hikma

Penelitian ini berjudul aspek psikologis Tokoh Utama Dalam *Novel Sepatu Dahlan Khrisna Pabichara* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah dalam setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Berdasarkan hasil dari

penelitian ini, siswa bisa belajar mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggung jawab.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Gunawan, 2013:82).

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/ simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa membuat perhitungan. Digunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh tidak menggunakan angka-angka atau rumus-rumus melainkan menggunakan kata-kata verbal. Analisis tentang dimensi psikologis tokoh utama dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* Karya Awi Chin menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang

diperoleh tidak menggunakan angka-angka melainkan menggunakan kata-kata verbal yang menunjukkan dimensi psikologis tokoh dalam novel

## **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan novel *Yang Tak Kunjung Usai* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2020 dengan total halaman 387. Penelitian ini dilakukan di Jakarta.

## **C. Prosedur Penelitian**

1. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis untuk menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.
2. Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah
3. Hasil analisis diteliti kembali dan diperkuat supaya datanya lebih akurat.
4. Menganalisis data sesuai dengan masalah penelitian.
5. Membuat simpulan dan laporan hasil penelitian

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berfokus pada dimensi psikologis tokoh utama dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* Karya Awi Chin.

### **2. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Yang Tak Kunjung Usai* Karya Awi Chin.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Teknik baca**

Teknik baca adalah teknik yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan membaca secara realistis dan terstruktur novel *Yang Tak Kunjung Usai* karya Awi Chin. Penandaan pada paragraf/garis bawah

Teknik penandaan pada paragraf yaitu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan tanda pada paragraf dengan cara menggaris bawah kalimat yang terdapat dimensi psikologis.

##### **b. Teknik Catat**

Teknik catat adalah teknik yang digunakan peneliti dengan mencatat jenis-jenis kalimat yang merupakan dimensi psikologis tokoh utama dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* Karya Awi Chin.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis. Analisis datanya bersifat induksi berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan berkaitan dengan ini adalah data-data yang terdapat dalam novel.

Teknik analisis data sesuai dengan permasalahan yang disesuaikan dengan teori yang ditetapkan sebelumnya. Teknik deskriptif digunakan

untuk menggambarkan dan membahas serta menjelaskan hasil analisis secara rinci dan menafsirkan data sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan. Sehubungan dengan hal tersebut, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Data collect* (mengumpulkan data) berarti peneliti terlebih dulu mengumpulkan data yang berhubungan dengan dimensi psikologis.
- b. *Data Reduction* (mereduksi data) berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2014: 92). Dalam hal ini peneliti merangkum dan memilih dimensi psikologi tokoh utama dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* Karya Awi Chin.
- c. *Data Display* (penyajian data) yaitu strategi analisis dalam mengolah dan menginterpretasi data kualitatif. Pada teknik penyajian data ini peneliti menyajikan data secara sistematis dengan cara memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi psikologis tokoh utama dalam novel dengan menggunakan tabel.
- d. *Verification* (menarik kesimpulan) penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik itu dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan dan penyajian data berupa



dimensi psikologis tokoh utama yang terdapat dalam novel yang merupakan sumber penelitian. Penarikan kesimpulan dapat diperoleh dari data yang sudah ditemukan dan sudah diuji kebenarannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* (YTKU) karya Awi Chin terdapat banyak tokoh, tetapi yang dianalisis hanya tokoh utama, yaitu Saul, Bagas, dan Mei yang menunjukkan sisi psikologis yang berkenaan dengan tingkah laku, perasaan, sikap, serta watak. Dalam hal ini, terdapat dimensi psikologis tokoh utama yaitu tentang sikap dan kepribadian tokoh utama. Dimensi psikologis ini akan dianalisis ke dalam tiga tingkat kesadaran manusia, yaitu *Das Es (id)*, *Das Ich (ego)*, dan *Uber Ich* (Superego) yang dipaparkan berikut ini.

#### **B. Pembahasan**

Berdasarkan hal tersebut aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai* karya Awi Chin dibahas sebagai berikut

##### **1. Tokoh Saul**

###### **a. *Das Es (id)***

1) Rindu Bertemu Ayah

“Namaku Saul, satu-satunya alasan keberadaanku di bumi khatulistiwa ini adalah kepergian papaku enam bulan lalu. Percayalah itu satu-satunya kejahatan yang pernah dia lakukan kepadaku, meninggalkanku seorang diri di dunia ini. Kepergiannya membuatku semakin marah kepada Tuhan. Sepanjang umurnya, papa terus saja memaksaku ke gereja, menyanyikan lagu pujian untuk menyembahnya. Kemudian, papa meninggal karena kanker paru-paru walaupun sama sekali tidak pernah merokok. Ironis, bukan? Yang tersisa dari dirinya hanyalah abu dalam guci yang sekarang sedang kupeluk. (hlm. 6, YTKU).

Pada kutipan tersebut, tokoh utama (Saul) benar-benar memiliki keinginan (Id) yang besar untuk bertemu dengan ayah kandungnya. Saul ingin berbagi cerita dengannya dan hidup berbahagia bersama ayah kandungnya. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut: *“satu-satunya alasan keberadaaku di bumi khatulistiwa ini adalah kepergian papaku enam bulan lalu. Percayalah itu satu-satunya kejahatan yang pernah dia lakukan kepadaku, meninggalkanku seorang diri di dunia ini. Kepergiannya membuatku semakin marah kepada Tuhan”*. Saul tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya selama 18 tahun. Selama ini, ia belum pernah merasakan kasih sayang dari ayah kandung sendiri. Dalam mewujudkan keinginannya (Id) Saul nekad meninggalkan rumah dan pergi ke Senjau sendirian.

## 2) Pemberani

“Senjau adalah desa tempat papaku dilahirkan. Di sana aku akan tinggal dengan nenekku. Aku belum pernah bertemu dengannya, juga saudara-saudara papaku. Selama ini, aku tidak pernah punya nyali menanyakannya. Aku hanya menunggu papa menceritakannya kepadaku. Namun, penantianku sia-sia. Dia keburu meninggal sebelum

sempat membagi kisahnya. (YTKU hlm. 7)

Dalam merealisasikan keinginannya (Id) tokoh utama (Saul) memiliki keberanian untuk pergi sendirian. Tokoh utama (Saul) tidak peduli apapun yang akan dialaminya. Pemberani adalah suatu sikap manusia yang selalu siap menghadapi tantangan apapun, selalu berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan yang diambil dapat membahayakan dirinya. Pemberani artinya orang yang sangat berani. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan kalimat yang bercetak tebal di atas.

### 3) Rasa Ingin Tahu

“gelombang kegelisahan terus melanda diriku. Sudah beberapa hari aku mencari Bagas, tapi tak kunjung kutemukan. Rasa bersalah terus bersemayan dalam diriku. Salah apakah aku sampai harus menanggung ini semua? Hidup ini benar-benar tak adil. Bagas hilang dan Mey hamil”. (YTKU hlm 191).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh utama (Saul) memiliki sikap dan rasa ingin tahu. Sikap dan rasa ingin tahu dari tokoh utama (Saul) dibuktikan dengan adanya kalimat yang mengatakan “*Sudah beberapa hari aku mencari Bagas, tapi tak kunjung kutemukan. Rasa bersalah terus bersemayan dalam diriku. Salah apakah aku sampai harus menanggung ini semua?*” Saul ingin mengetahui informasi berkaitan dengan kejadian yang dialami oleh Bagas. Rasa ingin tahu adalah perasaan, dorongan dan sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu

berupa informasi.

#### 4) Pikiran Yang Tidak Sesuai Ekspetasi

“ya sudah, tidur lagi, ya,” Dia mencium keningku dan mengusap rambutku, mengucapkan selamat tidur.

setelah aku tahu malam itu Papa pergi menemui papa kandungku agar semuanya jelas, sesaat itu aku berhenti memanggilnya mama dan kemarahanku terhadap papa mereda karena dia melakukan hal itu untuk melindungi perasaanku.

“ Oi, Saul! Pergi *jom* ?” tiba-tiba suara Bagas menarikku dari Lamunan (YTKU hlm 37).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh utama (Saul) memiliki harapan yang tinggi (Id). Harapan artinya sesuatu yang dapat diharapkan atau keinginan untuk menjadi kenyataan (orang yang diharapkan atau yang dipercaya). Harapan akan datangnya sesuatu seringkali muncul ketika pikiran dan keadaan seseorang tengah berada dalam kesulitan, kekhawatiran atau kecemasan. Hal tersebut terbukti pada kutipan kalimat berikut ini: *Dia mencium keningku dan mengusap rambutku, mengucapkan selamat tidur. setelah aku tahu malam itu Papa pergi menemui papa kandungku agar semuanya jelas, sesaat itu aku berhenti memanggilnya mama dan kemarahanku terhadap papa mereda karena dia melakukan hal itu untuk melindungi perasaanku.*

“ Oi, Saul! Pergi *jom* ?” tiba-tiba suara Bagas menarikku dari

*Lamunan*. Pada kutipan tersebut (Id) berada di daerah prasadar. Id hanya mampu membayangkan sesuatu tanpa mampu membedakan

khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan.

#### 5) Rindu Keseharian Ayah

“ Aku tertegun. Pria di foto itu sudah jelas Papa. Mendadak kurasakan dingin mencubit hatiku. Mataku memanas. Pada saat foto itu diambil, Papa pasti belum tahu kelak wanita itu akan menipunya dengan keji. Oh, aku sungguh meridukan keharian Papa...ingin sekali rasanya kurobek foto itu, tetapi melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Papa hatiku tidak tega. Kurasakan mataku memanas” saat akan menaruh foto itu kembali ke dalam laci, sekonyong-konyong aku mendengar suara Bagas memanggilku. Belum sampai aku beranjak ke luar, sosoknya sudah berdiri di ambang pintu kamarku. (YTKU hlm 54)

Pada kutipa tersebut tokoh utama (Saul) mempunyai keinginan dan harapan untuk bisa melihat kebahagiaan papa nya. Dalam memwujudkan keinginannya (Id) terjadi proses primer yang dialami oleh tokoh utama (Saul) yaitu ia membayangkan sesuatu yang tidak mungkin bisa terjadi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan kalimat berikut: *“ingin sekali rasanya kurobek foto itu, tetapi melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Papa hatiku tidak tega. Kurasakan mataku memanas”*. Pada kutipan tersebut tokoh utama tersebut hanya mampu membayangkan namun tidak bisa memiliki.

#### 6) Rajin Bersekolah

“ kami sudah kembali ke rutinitas, bersekolah dari pagi sampai matahari condong ke barat. Tiga hari yang kuhabiskan di kampung Bagas benar-benar membuka mataku tentang lelaki yang kucintai ini. Aku tahu hari ini adalah hari ketika ia terlahir di dunia ini tujuh belas

tahun lalu. Aku telah mempersiapkan kado kecil untuknya. Mata pelajaran terkahir kami adalah kesenian. Pak Simamora menugaskan kami bernyanyi satu persatu didepan kelas. Bagas telah tampil lebih dahulu, menyanyikan lagu” Sayang” yang ia bawahkan ketika aku berkunjung kerumahnya. Kali ini ia hanya bersenjatakan gitar tua. Tetap saja, suara lembutnya mengalun syahdu menembus hatiku.” Saulus Wirajaya!” Pak simamora memanggil namaku. (YTKU hlm 87)

Pada kutipan tersebut tokoh utama (Saul) memiliki keinginan (id) yang harus terwujud dan memperoleh kenikmatan dengan menghindari rasa sakit. Hal tersebut terbukti pada kutipan kalimat berikut: *“Tiga hari yang kuhabiskan di kampung Bagas benar-benar membuka mataku tentang lelaki yang kucintai ini. Aku tahu hari ini adalah hari ketika ia terlahir di dunia ini tujuh belas tahun lalu. Aku telah mempersiapkan kado kecil untuknya”*. Berdasarkan kutipan tersebut dalam kepribadian tokoh utama (Saul) memiliki masalah kejiwaan.

#### 7) Merasa Kesepian

“kau masih merasa kesepian, Saul?”  
 “kadang-kadang. Nggak mudah melupakan seseorang. Apalagi, orang yang paling dekat denganmu. “kupijat bahunya yang terasa keras. “Kamu tahu nggak, dari dulu sampai sekarang, aku memang menyendiri banget. Aku memang susah bergaul. Aku malah pernah berpikir aku bakalan menua dan mati sendirian. Aku pun *gituk*, Saul” ujarnya.”  
 Sedari kecil aku tahu kalau aku berbeda sama orang lain. Jadi, em...gimana yah, walaupun kau melihat aku banyak kawan, sebenarnya aku takut diri aku yang sebenarnya terbongkar. Mereka semua bakalan menjauh. Dan memikirkan itu rasanya sakit bener. Kau tahu, aku kesepian dalam keramaian, Saul.” (YTKU hlm 150)

Pada kutipan tersebut tokoh utama (Saul) memiliki sifat yang tidak bisa membedakan mana yang benar atau mana yang salah dan (id)

kurang bersosial serta menyebabkan pikiran secara dangkal. Hal tersebut terdapat dalam kutipan kalimat berikut: *“kupijat bahunya yang terasa keras. “Kamu tahu nggak, dari dulu sampai sekarang, aku memang menyendiri banget. Aku memang susah bergaul. Aku malah pernah berpikir aku bakalan menua dan mati sendirian”.*

#### 8)Menghindari Tanggung Jawab

*“Bagas takut hubungan kami ketahuan. Aku nembak kamu, Walaupun kami tahu itu salah, tapi itu satu-satunya jalan keluar dari masalah kami, Mey. Aku sadar kalau...Apa kamu bener-bener mencintai aku? ptpongku” (YTKU hlm 196)*

Pada kutipan tersebut tokoh utama (Saul) memiliki keinginan (id) yang mengarah pada proses kenikmatan dengan menghindari rasa tanggung jawa dari apa yang dia perbuatkan. Hal tersebut terdapat pada kutipan kalimat berikut ini: *Aku nembak kamu, Walaupun kami tahu itu salah, tapi itu satu-satunya jalan keluar dari masalah kami, Mey. Aku sadar kalau.*

#### 9)Lari Dari Kenyataan

*“aku sempat berpikir menggugurkan saja kandungan mey. Setelah itu, aku dapat kembali kepada Bagas, lalu kami pergi meninggalkan desa ini sesuai rencanaku. Aku yakin, Bagas pasti mau kuajak pergi. Namun, itu semua sungguh tidak adil bagi Mey. Sedari awal, ia adalah pihak yang paling dirugikan dalam sandiwara ini. Tapi dia sudah mantap akan menggugurkan kandungannya. Aku jadi ragu, apakah perkataanku dapat mengubah niatnya? (YTKU hlm 203)*



Pada kutipan di atas tokoh utama (Saul) mempunyai keinginan untuk menghindari rasa tanggung jawab atas kehamilan (Mey). Lalu meninggalkan atas dasar keinginan (id) yang tidak bisa membedakan mana yang benar atau mana yang salah. Hal tersebut terbukti pada kutipan kalimat berikut ini: *“aku sempat berpikir menggugurkan saja kandungan mey. Setelah itu, aku dapat kembali kepada Bagas, lalu kami pergi meninggalkan desa ini sesuai rencanaku”*.

**b. Ego ( *das ich* )**

1) Malu

“ jangan nangis lagi kamu disini. Bisa kulempar gayung nanti! Gila benar, sudah tujuh belas tahun masih nangis nonton film, aku mengejeknya. Ia mencibir. Masih teringat betapa lucu tangisannya semalam hanya karena melihat jack mengorbankan dirinya demi Rose. Tetapi mataku jadi terbuka. Aku jadi tahu Bagas berperasaan sehalus itu. “ kalau aku di posisi Jack macam semalam, dan aku di atas kayak gini, aku rela menenggelamkan diriku asalkan kau selamat.” Bagas tersenyum polos. “ kalau kau, Saul?” (YTKU hlm 113)

pada kutipan tersebut tokoh utama (Saul) mempunyai pengalaman di masa lalunya yang cukup menyeramkan dimana rasa kasih sayang dari seorang ayah tidak pernah ia rasakan. membuatnya merasa takut dan sedih akan terjadi lagi hal yang sama di masa yang akan datang. Hal tersebut terbukti pada kalimat berikut ini: *Bisa kulempar gayung nanti! Gila benar, sudah tujuh belas tahun masih nangis nonton film,*

*aku mengejeknya. Ia mencibir. Masih teringat betapa lucu tangisannya semalam hanya karena melihat jack mengorbankan dirinya demi Rose. Tetapi mataku jadi terbuka.*

## 2) Sakit Hati

“Dengar aku, Gas,” ujarku, menghentikan tarian tanganku dipunggungnya, ” semua orang di dunia ini mencari kebahagiaan dalam hidupnya. Kalau ini memang kebahagiaan buat kita, persetan omongan orang di luar sana. “ nyaman buat kau ngomong kayak *gituk* kau baru sebentar disini. Orang-orang disini saling kenal, Saul. Kalau sampe kita ketahuan, mau di letakkan dimana muka Bapak Ibuku? Ada banyak alasan yang bisa kusebut dan mungkin Cuma *sikit Jak* yang bisa kau pahami.” (YTKU hlm 151 )

Pada kutipan tersebut tokoh utama (Saul) membandingkan rasa sakit yang di alaminya. Saul lebih merasakan sakit hati karena di omongin oleh orang-orang di bandingkan rasa sakit karena realita hidupnya yang sungguh menyedihkan. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan kalimat berikut ini:

*“semua orang di dunia ini mencari kebahagiaan dalam hidupnya. Kalau ini memang kebahagiaan buat kita, persetan omongan orang di luar sana”*

## 3) Gelisah

“ kau bilang apa ke dia, Saul?” sudah, itu biar jadi urusan aku. Yang penting sekarang aku dan dia sudah putus,” ujanya perlahan. aku menatap tepat dimatanya. Ia menunduk, menghindari mataku.

“kau *ni* kenapa, Saul? Ada masala? Ceritalah.” Aku menyentuh tangannya.

“nga ada kok, Cuma cape.”

Kembali ke pandang wajahnya sambil menahan hasratku untuk menciumnya. (YTKU lm 173)

Pada kutipan tersebut tokoh utama *ego* sebagai pelaksana tokoh utama (Saul) yang melaksanakan keinginan (id) keinginan untuk meninggalkan Mey. Keinginan yang selalu betolak belakang sama batinnya. Hal ini dapat di buktikan pada kalimat berikut: *“sudah, itu biar jadi urusan aku. Yang penting sekarang aku dan dia sudah putus”*.

**c. Super ego ( *das uber ich* )**

1) Melampiaskan Amarah

“ Mendengar kata-katanya barusan, seketika gelombang kemarahan menyelubungi diriku. Aku marah, bukan kepada Bagas, melainkan tuhan yang ia sebut-sebut. Tuhan yang ia Sembah tetapi kini menyusahkan dirinya. Dua kali kami bersama ditempat ini, dua kali juga ia menangis karena merasa bersalah\ atas perasaan cintanya kepadaku.” (YTHU hlm 100)

Pada kutipan tersebut, *Super Ego* berperan untuk menghukum kesalahan *Ego*. Tokoh utama (Saul) merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Saul menyalahkan kehadirannya ditengah keluarga Bagas. Kehadirannya merupakan penyebab timbulnya masalah di keluarga Bagas. Hal tersebut terbukti pada kutipan kalimat berikut ini: *“Aku marah, bukan kepada Bagas, melainkan tuhan yang ia sebut-sebut. Tuhan yang ia sembah tetapi kini menyusahkan dirinya. Dua kali kami bersama ditempat ini, dua kali juga ia menangis karena merasa*

*bersalah atas perasaan cintanya kepadaku”.*

## 2) Benci terhadap Wanita

“Mama aku pergi pas aku lahir, meninggalkan aku dan Papa. Aku jadi benci banget sama cewek. Tapi kau beda, Gas. Kau tetap menemaniku, nggak peduli aku ketus atau galak. Kamu mengisi lubang di hatiku dengan kebahagiaan. Bersama kamu, aku nggak kesepian lagi.” (YTKU hlm 125)

Pada temuan data tersebut timbul keinginan dan keberanian dari Saul untuk mengatakan dengan jujur kesalahan yang pernah dilakukan oleh ayahnya di masa lalunya. Karena ayahnya membiarkan ia hidup redup selama bertahun-tahun. Hal tersebut terdapat pada kutipan kalimat berikut ini: *“meninggalkan aku dan Papa. Aku jadi benci banget sama cewek. Tapi kau beda, Gas. Kau tetap menemaniku, nggak peduli aku ketus atau galak. Kamu mengisi lubang di hatiku dengan kebahagiaan”.*

## 3) Cinta Buta

“apa ini salah, pa? Saul bingung, apa yang salah dari dua lelaki Yang saling mencintai? Apakah cinta benar-benar buta, sampai sampai dia nggak bisa melihat jenis kelamin? Apakah nanti kami bakalan masuk neraka hanya gara-gara kami saling mencintai seperti yang ditakutkan Bagas selama ini? Bagas nggak takut masuk neraka, pak, dia cuman takut mengecewakan Tuhannya.” (YTKU hlm 176)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik batin yang di alami tokoh utama yang selalu menghukum jiwanya. Saul merasa tersiksa

dengan konflik yang ada dalam dirinya. Karena di sisi lain ia mengingatkan dirinya dengan dosa di masa lalunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini: *Saul bingung, apa yang salah dari dua lelaki yang saling mencintai? Apakah cinta benar-benar buta, sampai-sampai dia nggak bisa melihat jenis kelamin? Apakah nanti kami bakalan masuk neraka hanya gara-gara kami saling mencintai seperti yang ditakutkan Bagas selama ini?*

## 2. Tokoh Bagas

### a. Das ich ( id )

1)Menyenangkan hati seseorang

“Bagas masih bernyanyi dengan khusyuk seolah-olah tidak ada aku di sebelahnya. Aku melirik, mengamati wajahnya. Dia tampak sangat serius, berbeda dari Bagas yang selama ini kukenal. Bibirnya yang kecoklatan bergerak seiring lagu yang dinyanyikannya. Matanya terpejam, bulu mata lentiknya seakan bergetar setiap kali ia mengambil napas”. (YTKU hlm 50)

Kutipan tersebut menunjukkan keinginan (id) merupakan suatu tindakan dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau perbuatan yang menyenangkan hati seseorang. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut ini:

*“Bagas masih bernyanyi dengan khusyuk seolah-olah tidak ada aku di sebelahnya. Aku melirik, mengamati wajahnya. Dia tampak sangat serius, berbeda dari Bagas yang selama ini kukenal.*

*Bibirnya yang kecoklatan bergerak seiring lagu yang dinyanyikannya”.*

## 2) Pandai bermain musik

“Kau tahukah, Saul, Bagas pun pandai bermain sapek (alat musik petik tradisional suku Dayak),tuh.” Ayah Bagas berkata sambil menunjuk alat musik seperti gitar berbentuk kotak penuh hiasan motif Dayak” (YTKU hlm 71)

Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa sejak kecil Bagas punya keahlian dalam memainkan musik tradisional Dayak. Keahlian tersebut membuat Bagas merasa senang dan mencoba untuk menghibur Saul dengan suara lembut. Pernyataan tersebut terbukti pada kalimat berikut ini: *“Kau tahukah, Saul, Bagas pun pandai bermain sapek (alat musik petik tradisional suku Dayak),tuh.”*

## 3) Masa Kecil Bagas

“ Lalu, mereka bercerita mengenai masa kecil Bagas. Bergantian mereka berkicau, saling menutupi setiap lubang plotnya. Aku jadi tahu ternyata Bagas pandai menari tradisional Dayak dan masih mengompol sampai berumur tiga belas tahun. Ibunya menghabiskan waktu lima belas jam untuk melahirkannya ke dunia ini.” (YTKU hlm 71)

Pada kutipan tersebut kebiasaan (id) tokoh utama Bagas memiliki ahli dalam menari tradisional dengan keahlian itu Ibu dari Bagas sangat senang walaupun melahirkannya membutuhkan waktu

sebanyak 15 jam. Pernyataan tersebut terbukti pada kutipan berikut ini: *Aku jadi tahu ternyata Bagas pandai menari tradisional Dayak dan masih mengompol sampai berumur tiga belas tahun. Ibunya menghabiskan waktu lima belas jam untuk melahirkannya ke dunia ini.*

#### 4) Terbang Berpelukan

“Aku juga cinta kau, Saul” Kemudian, dengan semangat menggebu-gebu ia memelukku membuat tubuh kami berdua bergeser dan kami terbang berpelukan di udara sebelum menghantam air. Aku menggapai-gapai panik. Bagas dengan sigap menarikku kembali ke permukaan. “Kau gila, ya!”. “ hahahah, maa, Saul.” (YTKU hlm 84).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama (Bagas) memperoleh kenikmatan tanpa bisa membedakan mana khayalan dan realita kehidupan yang benar-bener terjadi. Pernyataan tersebut terbukti pada kalimat berikut ini: *“Aku juga cinta kau, Saul” Kemudian, dengan semangat menggebu-gebu ia memelukku membuat tubuh kami berdua bergeser dan kami terbang berpelukan di udara sebelum menghantam air”.*

#### 5) Hubungan Liar

“Aku bahagia Saul. Aku belum pernah merasa sebahagia ini sepanjang hidup aku. Cuma, belum waktu kita sampai di sana. Mungkin aku terdengar munafik, tapi seks di liar ikatan pernikahan itu dosa besar. Ndak peduli kau melakukannya dengan lelaki atau perempuan.” (YTKU hlm 109)

Pada kutipan diatas tokoh utama Bagas menunjukkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan sebelum pernikahan merupakan hal yang di larang dan dianggap berzina. Tidak peduli itu kau lakukan dengan lelaki maupun perempuan. Dalam uat beragama menegaskan bahwa zina merupakan dosa besar yang harus dihindari. (darussalam.or.id). Hal tersebut terbukti pada kalimat berikut ini:  
*Aku belum pernah merasa sebahagia ini sepanjang hidup aku. Cuma, belum waktu kita sampai di sana. Mungkin aku terdengar munafik, tapi seks di liar ikatan pernikahan itu dosa besar.*

**b. Ego ( *Das Ich* )**

1) Tak Ingin Bertemu

“Aku juga malu kepada Saul. Beberapa hari lalu kawan-kawan kelasku menjenguk. Aku pura-pura tidur hingga akhirnya mereka pamit setelah melihatku sebentar. Aku tak ingin bertemu mereka karena yakin Saul pasti ada diantara mereka. Mardi mengiyakan ketika kutanyakan hal itu. Sampai saat ini, aku masih mengingat adegan itu. Bulu mata, bola matanya, sentuhan bibir yang basah, dan tangannya merabah pahaku dengan lembut, membuat seluruh tubuhku bergetar.” (YTKU hlm 59)

Pada temuan diatas tokoh utama Bagas memilih keinginan untuk menemui Saul, namun bersamaan dengan itu muncul pula perasaan yang menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya. Hal tersebut terbukti dalam kalimat berikut ini: *“Aku juga malu kepada Saul. Beberapa hari lalu kawan-kawan kelasku menjenguk. Aku pura-pura*



*tidur hingga akhirnya mereka pamit setelah melihatku sebentar. Aku tak ingin bertemu mereka karena yakin Saul pasti ada diantara mereka”.*

## 2) Diam Membisu

“Saul masih membisu ketika kami berjalan pulang. Seperti biasa matanya akan mengecil menyerupai mata babi, menahan silau sinar matahari. Lidahnya sering keluar untuk mengecat bibirnya dengan air liur. Seperti biasa juga, aku setengah mati menahan tangan untuk tidak menggenggamnya.” (YTKU 115,116)

ada temuan di atas keinginan tokoh utama (Bagas) ingin menggenggam Saul. Namun, diurungkan kembali niatnya itu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini: *“Seperti biasa matanya akan mengecil menyerupai mata babi, menahan silau sinar matahari. Lidahnya sering keluar untuk mengecat bibirnya dengan air liur. Seperti biasa juga, aku setengah mati menahan tangan untuk tidak menggenggamnya.”*

## 3. Tokoh Mey

### a. Ego ( *Das Uch* )

#### 1)Bayi Yang Malang

“ kamu mungkin menganggap aku egois, Saul, tapi aku perpikir demi kebaikan bayi kita. Tapi, kalau memang kamu maunya begitu, aku tidak akan kuliah, dan tinggal di desa ini selamanya.”(YTKU hlm 367)

Pada temuan di atas tokoh utama (Mey) melaksanakan

keinginan (id) yaitu keinginan untuk meninggalkan anaknya. Meskipun Mey banyak menanggung berbagai resiko. *Ego* sebagai pelaksana di dalam pribadi tokoh utama terjadi karena ada dorongan dari *Id*. Hal ini dapat terbukti pada kalimat berikut: *“kamu mungkin menganggap aku egois, Saul, tapi aku berpikir demi kebaikan bayi kita”*.

## 2) Tanggung Jawab

“gaji pertama aku, buat biaya kita nanti,” kataku, tak berhasil menyembunyikan nada bahagia dalam suaraku. Namun, Mey tidak menanggapi. Dia malah menjatuhkan “bom” tepat di depan mukaku. ” (YTKU hlm 359)

Pada temuan ini tokoh utama (Saul) mempunyai keinginan untuk bertanggungjawab atas kehamilan Mey. Dimana Saul merasa bahagia karna sudah bisa menjadi sosok ayah yang baik. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan kalimat berikut ini: *“gaji pertama aku, buat biaya kita nanti,” kataku, tak berhasil menyembunyikan nada bahagia dalam suaraku”*.

## 3) Kucari Kebenran Dalam Hidup

“ kita harus menyerahkan bayi ini ketangan orang lain, Saul.”  
 Perlu waktu beberapa saat bagiku untuk mencerna perkataanya.  
 “ Maksud kamu?”  
 “kamu ngga boleh bilang begitu, Mey. Kita bahkan belum mencoba,” sergahku cepat. Kucari kebenaran dalam bola matanya.”yah ampun Mey, aku yakin kita bisa!” ujarku mantap. “aku nga bisa, Saul!”  
 “kamu ngga bisa membuang anak kamu begitu saja. Aku mengahabiskan belasan tahun hidupku dengan membenci mamaku hanya karena aku berpikir dia telah membuang aku.”(YTKU hlm

360)

Pada temuan di atas tokoh utama Mey menuruti keinginan (id) dan (ego) tanpa persetujuan dari Saul. Semua itu di lakukan karena manusia lebih utamakan keinginan ego tanpa di sadari bahwa mana yang benar atau yang salah dan mana yang seharusnya dilakukan. Pernyataan tersebut terbukti pada kutipan kalimat berikut ini: “ *kita harus menyerahkan bayi ini ketangan orang lain, Saul.*” *Perlu waktu beberapa saat bagiku untuk mencerna perkataanya.* “ *Maksud kamu?*”. “*kamu ngga boleh bilang begitu, Mey. Kita bahkan belum mencoba,*”

**C. Implikasi Analisis Aspek Psikologi (Id, Ego dan Super Ego) dalam novel Yang Tak Kunjung Usai karya Awi Chin terhadap Rancangan Pembelajaran di SMP Kelas IX.**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar, jadi dalam sebuah pembelajaran terdapat sebuah proses transfer ilmu dari pendidik terhadap peserta didik berupa informasi yang kita dapat dalam sumber pembelajaran.

Secara sederhana, pembelajaran dapat di simpulkan sebagai pokok interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan realita hidup, sementara dalam arti yang lebih sederhana pembelajaran merupan usaha sadar dari seorang guru terhadap siswanya dalam rangkaian mencapai suatu tujuan yang sangat diharapkan. Dengan ini, Raymon Rodrigues mengajukan suatu strategi yang mengacu terhadap pembelajaran disekolah secara diskusi, berinteraksi, berbagi peran, menulis secara kreatif.

Kurikulum 2013 mendesain secara khusus dengan berorientasi pada kompetensi inti, kompetensi dasar, bahan ajar dan muatan pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Pada pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menghasilkan dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengembangkan fungsi satuan bahasa.

Tujuan utama pembelajaran bahasa dan sastra seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu diharapkan siswa mampu memiliki keahlian berbahasa dan bersastra. Agar dapat membentuk sikap kritis dan kreatif serta kepekaan terhadap fenomena-fenomena yang ada di lingkungan hidup, social , budaya dan lingkungan alam sekitarnya.

Adapun Implikasi penelitian yang penulis kaji terhadap pembelajaran sastra di SMP seperti yang terdapat dalam RPP dimana diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mampu menangkap teks dalam cerita novel. Dan siswa juga diminta menerangkan wujud aspek psikologi (Id, Ego, Super Ego) dalam novel tersebut.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *Yang Tak Kunjung Usai* karya Awi Chin, hasil penelitian dapat disimpulkan adanya dimensi psikologis yang dialami oleh tokoh utama yakni tokoh Saul, Mey dan Bagas sebagai berikut:

*Es* (Id) adalah sistem kepribadian yang asli, dibawah sejak lahir. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

*Dash ich* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita; sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita. *Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan

bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.

*Das uber ich* (super ego) adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Super ego* bersifat non rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun yang baru dalam pikiran. *Super ego* juga seperti *ego* dalam mengontrol *id*. Dari ketiga tokoh utama tersebut memiliki keinginan *id*, *ego* dan *super ego*.

## **B. Saran**

Adapun saran yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca yaitu:

1. Bagi pembaca, diharapkan untuk tidak hanya membaca karya sastra seperti novel, tetapi juga memahami dan merenungkan isi dari novel tersebut.
2. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan kepada peneliti lanjutan agar terus berupaya untuk mencari tahu lebih banyak lagi pengetahuan-pengetahuan yang baru terutama dalam menganalisis karya sastra seperti novel.
3. Bagi siswa, novel ini dapat dijadikan referensi bagi selain sebagai hiburan, siswa dapat meneladani nilai-nilai moral dalam novel *Yang Tak Kunjung Usai*. Siswa juga memahami *id*, *ego* dan *super ego* melalui novel.





## DAFTAR PUSTAKA

Chin Awi, 2020, *Yang Tak Kunjung Usai*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ratna. Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra Analisis Puisi*. Surakarta: Pusat Pelajar










---





## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

<b>NAMA MAHASISWA</b>	<b>: LUKAS MONALDUS FLANDI</b>
<b>NPM</b>	<b>: 17810012</b>
<b>PROGRAM STUDI</b>	<b>: BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (FKIP)</b>

<b>PEMBIMBING MATERI</b>	<b>: DADI WARAS SUHARDJONO M.P.d.,</b>
<b>PEMBIMBING TEKNIS</b>	<b>: Dr. IRNA SJAFEI M.P.d.,</b>
<b>JUDUL SKRIPSI</b>	<b>: Analisis Aspek Psikologis tokoh utama dalam novel “Yang Tak Kunjung Usai” Karya Awi Chin dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia</b>

No	TANGGAL	POKOK BAHASAN	PARAF PEMBIMBING MATERI

1	9 juli 2021	➤ Penulisan proposal .	
2	17 juli 2021	➤ Teknik penulisan skripsi.	
3	21 juli 2021	➤ Terkait revisi skripsi bab 1-3.	
4	26 juli 2021	➤ Pedoman dan selingkung penulisan skripsi.	
5	29 juli 2021	➤ Rumusan masalah yang berkaitan dengan pertanyaan.	
6	10 Agustus 2021	➤ Penulisan peneliti yang relevan.	
7	13 Agustus 2021	➤ Berkaitan dengan landasan teori. Dan perhatikan baik-baik data yang di analisis	
8	18 Agustus 2021	➤ Skripsi okey. Siap lanjut sidang	
1	6 Juli 2021	Perbaiki bab 1-3 untuk diperhatikan Penyusunan skripsi dengan pedoman dan selingkung yang digunakan oleh FKIP universitas Tama Jagakarsa pengetikankan dengan margin kiri 4, atas 3, kanan 3 dan bawah 3 cm.	

		<p>untuk meletakkan kalimat pada sub judul jangan menjorok kedalam.. buat sejajar dibawah koding sub judul.. tidak menjorok kedalam .. kata" sastra..dst buat dibawah huruf H dalam Hakikat sastra. Penulisan sub judul dibuat rapat.. misalkan "A. Hakikat sastra" yang kamu tulis ada tab dengan jarak beberapa huruf antara titik setelah huruf A dengan kata Hakikat. yang lain juga diikuti</p>	
2	30 Juli 2021	<p>Perbaiki bab 1-3 Masih ada beberapa yang terkait dengan penggunaan aturan dalam penulisan ilmiah.. tanda baca, salah ketik, pengetikan kata bahasa asing, sumber rujukan yang digunakan</p>	
3	27 Agustus 2021	<p>Bab IV dan V yang berkaitan dengan Penulisan table, penulisan huruf tebal Gunakan standar yang berlaku</p>	
4	31 Agustus 2021	<p>Beberapa cetatan yang bisa dicek dalam email</p>	
5	3 September 2021	<p>Ok.. silakan untuk ujian siding skripsi</p>	

Jakarta

3.....

Dekan FKIP



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

